



SELF DISCLOSURE ANTARA SUAMI ISTRI

Nurjanis, Nurjanis¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Article Info

Article history:

Received Januari 12th, 2018

Revised Maret 10th, 2018

Accepted April 26th, 2018

Keyword:

Self Disclosure
Suami Istri

ABSTRACT

Dalam sebuah perkawinan, suami istri perlu menyatukan pemahaman dan saling pengertian yang terus menerus. Keindahan ini semua tidak lengkap tanpa adanya keterbukaan. Dalam kehidupan berumah tangga terjadilah penyatuan dua kepala yang berbeda baik itu dari segi budaya, karakter dan berbagai sifat lainnya. Penyesuaian dan saling pengertian sangat dituntut diantara satu sama lain. Interaksi antara suami istri sangat diperlukan didalam membina hidup bersama. Sifat keterbukaan antara suami istri sangat diperlukan. Suami perlu terbuka terhadap istri. Dan istri perlu pula terbuka terhadap suami. Suami istri yang memiliki self disclosure yang tinggi cenderung dapat mengemukakan perasaan, ketakutan, kecemasan atau permasalahan secara jelas tanpa kekhawatiran. Sebaliknya bagi suami istri yang memiliki self disclosure yang rendah, dapat mengakibatkan kesulitan dan hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang dapat berakhir salah pengertian dan salah paham diantara satu sama lain. Dan ini adalah sesuatu yang tidak diinginkan oleh pasangan suami istri.



© 2019 The Authors. Published by UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
This is an open access article under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Author:

Nurjanis¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: Nurjanis@uin-suska.ac.id

Pendahuluan

‘Manusia adalah makhluk mulia yang merupakan sebaik-baiknya makhluk, sebagaimana firman Allah SWT :

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan (QS Al-Isro’ :70).

Musfir (2005) mengatakan bahwa manusia dipersiapkan untuk mencapai derajat kesempurnaan, sebagaimana firman Allah:

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-tiin: 4).

Selain itu, manusia diajarkan banyak hal yang tidak diketahui sebelumnya, sebagaimana firman Allah:

“Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 5).

Kadar dan posisinya di mata Allah hanya di lihat dari keimanan yang dimilikinya, juga ilmu dan amalnya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang menuntut ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11).

Manusia adalah makhluk hidup yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan seperti makhluk hidup yang lain, baik kebutuhan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai makhluk maupun kebutuhan-kebutuhan yang lain. Kebutuhan manusia tidak terbilang banyaknya, termasuklah kebutuhan untuk mendapatkan pasangan hidup yang didapati secara sah melalui pernikahan. Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa perkataan perkawinan sama dengan Pernikahan. Selanjutnya menurut Homby (1957), perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri. Sedangkan menurut undang-undang perkawinan (undang-undang no. 1 tahun 1974) yang dimaksud dengan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara dua orang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari pemahaman undang-undang di atas dapat dipetik kesimpulan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal selama-lamanya sesuai dengan agama yang dianut oleh kedua pasangan tersebut. Bagi pasangan muslim, tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia, sakinah, mawaddah, warohmah baik di dunia maupun di akhirat.

Perkawinan merupakan peristiwa yang sangat bersejarah dalam lembaran kehidupan manusia. Dengan perkawinan manusia dapat berbagi perasaan baik senang maupun susah dan pelbagai perasaan lainnya. Apalagi dengan hadirnya anak-anak, kebahagiaan suami istri akan semakin bertambah. Suami rela membanting tulang memeras keringat dan istri tidak mengenal lelah dalam mengurus anak-anak demi untuk menyelamatkan kebutuhan dan keutuhan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Namun dalam hidup dan kehidupan berkeluarga tidak lepas daripada permasalahan. Bagi pasangan yang dapat menyelesaikan permasalahan mereka, maka hubungan kebersamaan suami istri dapat bertahan. Dan bagi pasangan yang tidak dapat menyelesaikan permasalahannya maka kebersamaan suami istri tentu tidak dapat dipertahankan. Angka perceraian di Provinsi Riau masih tinggi. Dari data kantor Kementerian Agama kota Pekanbaru, angka perceraian tahun 2013 berjumlah 1133. Pada tahun 2014 berjumlah 1245. Tahun 2015 berjumlah 2370. Dan pada tahun 2016 berjumlah 1755. Pada tahun 2016 terjadi penurunan angka perceraian. Menurut kepala kantor Kementerian Agama kota Pekanbaru dikarenakan sejak tahun 2016 sudah diadakan kursus calon pengantin. Jadi sebelum calon pengantin melangsungkan pernikahan diadakan kursus terlebih dahulu sampai lulus. Dan ini adalah salah satu syarat untuk mengurus pernikahan. Diharapkan pada tahun berikutnya angka perceraian ini dapat semakin menurun.

Berbicara tentang perceraian, memang merupakan hal yang tidak diharapkan namun adakalanya hal ini tidak dapat di hindari karena tidak ada titik temu yang dapat menyatukan pasangan suami istri. Oleh sebab itu, harus adanya *self disclosure* (keterbukaan diri) antara suami dan istri. Sehingga masing-masing individu dapat mengetahui apa yang diinginkan, apa yang tidak diinginkan, dan dapat saling memahami antara satu dengan yang lainnya

Hasil dan Pembahasan

1. Self Disclosure

Self disclosure (keterbukaan diri) adalah kemampuan seseorang mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka kepada orang lain. Yang mana *Self Disclosure* merupakan aspek penting dalam komunikasi interpersonal (Chow, Ruhl, & Buhrmester, 2012). Secara bahasa, *self* berarti diri sendiri, dan *disclosure* berasal dari kata *closure* yang diartikan sebagai penutupan, pengakhiran, sehingga *disclosure* berarti terbuka atau keterbukaan. Dengan demikian, *self disclosure* adalah pengungkapan diri atau keterbukaan diri, namun beberapa pakar menyebutnya sebagai penyingkapan diri. (Dimas Pamuncak, 2011).

Dalam fungsi komunikasi antarpribadi disebutkan bahwa komunikasi tersebut dapat menjalin suatu hubungan yang lebih bermakna dengan orang lain. Terjalannya suatu hubungan yang bermakna tersebut berkaitan dengan adanya *self disclosure* atau pengungkapan diri. Dimana *self disclosure* ini merupakan bentuk komunikasi dalam mengungkapkan sesuatu tentang siapa kita. (J A Devito, 2011). Pengertian lain menurut Johnson 1981 dalam Supratiknya, bahwa: Pengungkapan diri atau *self disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini. (A Supratiknya, 1995). *Self disclosure* menurut Devito (1987) yang dikutip oleh Sihabudin dan Rahmi merupakan bentuk komunikasi, dimana informasi tentang diri yang disimpan atau dirahasiakan, dikomunikasikan kepada orang lain. (Ahmad Sihabudin & Rahmi Winangsih, 2012).

Self disclosure didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Wheeles, 1978). Sedangkan Person (1987) mengartikan *self disclosure* sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. (Maryam B Gainau, 2009). Berdasarkan pengertian-pengertian menurut berbagai ahli tersebut, peneliti mengartikan *self disclosure* sebagai suatu proses keterbukaan diri atau pembukaan diri mengenai informasi tentang diri yang sebelumnya hanya diketahui oleh individu itu sendiri kemudian dibagikan pada orang lain, meliputi pikiran, perasaan, dan ungkapan lain yang mendalam tentang diri.

Dalam hal ini, peneliti akan menerapkan pada penelitian *self disclosure* atau pengungkapan diri yang dilakukan individu pada sebuah media sosial. Dimana ketika seseorang terkadang tidak mampu membuka diri dan mengungkapkan isi hati mengenai tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu yang lebih banyak melibatkan perasaan dalam kehidupan nyata, kemudian mereka justru lebih bebas membuka diri pada sebuah ruang maya. Artinya membuka diri disini sama dengan membagikan kepada orang lain tentang perasaan terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan seseorang terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikannya. (Edi Harapan & Syarwani Ahmad, 2014).

Dimensi Self Disclosure

Sebagian besar penelitian tentang pengungkapan diri ini cenderung menggunakan penjelasan psikologis disertai sifat-sifat psikologis. Seagai contoh, dua sifat pengungkapan yang populer adalah jumlah (yakni, beberapa banyak informasi tentang diri yang terungkap) dan valensi (yakni, apakah informasi itu dinilai positif atau negatif). Dimensi *self disclosure* (Ahmad Sihabudin & Rahmi Winangsih, 2012), terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

- a. Ukuran, dilihat dari frekuensi dandurasinya
- b. Valensi, kecenderungan ungkapan positif atau negatif
- c. Kecermatan dan kejujuran.

Menurut Devito dimensi dalam *self disclosure* ini dibagi menjadi 5 bagian:

- a. Ukuran atau jumlah *self disclosure*

Ukuran *self disclosure* didapat dari frekuensi seseorang melakukan *self disclosure* dan durasi pesan-pesan yang bersifat *self disclosure* atau waktu yang diperlukan untuk menyatakan pengungkapan tersebut.

- b. Valensi *self disclosure*

Valensi merupakan kualitas positif dan negatif dari *self disclosure*. Individu dapat mengungkapkan diri dengan baik dan menyenangkan (positif), atau dengan tidak baik dan tidak menyenangkan (negatif), kualitas ini akan menimbulkan dampak yang berbeda, baik pada orang yang mengungkapkan diri maupun pada pendengarnya.

- c. Kecermatan dan kejujuran

Kecermatan atau ketepatan *self disclosure* akan dibatasi oleh sejauh mana individu mengetahui atau mengenal dirinya sendiri. Selanjutnya *self disclosure* akan berbeda tergantung pada kejujuran. Individu dapat secara total jujur atau dapat melebih-lebihkan, atau berbohong.

- d. Tujuan dan maksud

Individu akan menyingkapkan apa yang ditujukan untuk diungkapkan, sehingga dengan sadar individu tersebut dapat mengontrol *self disclosure*. Keintiman individu dapat menyingkapkan hal-hal yang intim dalam hidupnya atau hal dianggap sebagai *feriferal* atau *impersonal* atau hal-hal yang terletak antara *feriferal* atau *impersonal*.

Fungsi *Self Disclosure*

Pengungkapan diri memiliki beberapa fungsi. Menurut Derlega dan Grzelak (1979) ada lima fungsi pengungkapan diri (David O Sears & Jonathan L Freedman dkk, 1985), yaitu:

1. Ekspresi: Kadang-kadang kita mengatakan segala perasaan kita untuk “membuang semua itu dari dada kita”. Dengan pengungkapan diri semacam ini, kita mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.
2. Penjernihan diri: Dengan membicarakan masalah yang sedang kita hadapi kepada seorang teman, pikiran kita akan lebih jernih sehingga kita dapat melihat duduk persoalannya dengan lebih baik.
3. Keabsahan sosial: Dengan mengamati bagaimana reaksi pendengar sewaktu kita sedang mengungkapkan diri, kita memperoleh informasi tentang ketepatan pandangan kita.
4. Kendali social: Kita dapat mengemukakan atau menyembunyi informasi tentang diri kita sebagai peranti kendali social.
5. Perkembangan hubungan: Saling berbagi informasi dan saling mempercayai merupakan sarana yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan dan semakin meningkatkan keakraban.

Manfaat *Self Disclosure*

Membahas mengenai *self disclosure*, maka harus juga mengetahui manfaat dari *self disclosure* itu sendiri. Menurut Devito (J A Devito, 2011) manfaat dari melakukan *self disclosure* adalah:

- a. Pengetahuan diri
- b. Kemampuan mengatasi kesulitan
- c. Efisiensi komunikasi
- d. Kedalaman hubungan

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

Tidak semua individu mampu melakukan *self disclosure* begitu saja, karena tingkat kepribadian yang dimiliki seseorang cenderung berbeda-beda. Untuk itu, Devito mengemukakan ada delapan faktor yang mempengaruhi *self disclosure*:

- a. Besaran kelompok
Besaran kelompok atau ukuran audience, maksimal 4 orang. Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil dari pada kelompok besar. *Diad* (kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk mengungkapkan diri. Bila, ada lebih dari satu orang pendengar, pemantauan seperti ini menjadi sulit, karena tanggapan yang muncul pasti berbeda dari pendengar yang berbeda.
- b. Perasaan menyukai
Kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai (Derlega dkk., 1987).
- c. Efek diadik
Seseorang melakukan pengungkapan diri bila bersama orang yang melakukan pengungkapan diri pula. Efek diadik ini mungkin membuat seseorang merasa lebih aman, dan nyatanya memperkuat perilaku pengungkapan diri.
- d. Kompetensi
Orang yang kompeten lebih banyak melakukan dalam pengungkapan diri dari pada orang yang kurang kompeten.
- e. Kepribadian
Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrover melakukan pengungkapan diri lebih banyak dari pada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert. Orang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri daripada mereka yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.
- f. Topik
Kecenderungan memilih topik pembicaraan, seseorang lebih cenderung membuka diri tentang topik pekerjaan atau hobi dari pada tentang kehidupan seks atau situasi keuangan (menurut Jourard dalam Devito, 1997). Umumnya, makin pribadi dan makin negatif suatu topik, makin kecil kita mengungkapkannya.
- g. Jenis kelamin
Faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah jenis kelamin (Ahmad

Sihabudin & Rahmi Winangsih, 2012):

1. Wanita: Lebih terbuka dari pada pria, dan lebih terbuka pada orang yang disukai
2. Laki-laki: Lebih terbuka pada orang yang dipercayai

Self Disclosure (keterbukaan diri) remaja berbeda-beda, ada yang tinggi, sedang dan rendah. Sebuah penyelidikan yang dilakukan oleh Ifdil dkk ke atas mahasiswa, mendapati bahawa banyak faktor yang mempengaruhi tingkat *Self Disclosure* seseorang. Salah satunya adalah jenis kelamin.

Sebuah penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa, hasil penelitian membuktikan 43,1 % mahasiswi berada pada tingkat *Self Disclosure* tinggi, 27,5 % mahasiswi berada pada tingkat *self disclosure* sedang, 29,4 % mahasiswi berada pada tingkat *Self Disclosure* rendah. Sedangkan untuk mahasiswa 11,1 % berada pada tingkat *Self Disclosure* tinggi, 33,3 % mahasiswa berada pada tingkat *Self Disclosure* sedang, 55,6 % mahasiswa berada pada tingkat *Self Disclosure* rendah. Dapat disimpulkan yang mempunyai presentase paling banyak untuk mahasiswi yang berada dalam kategori tingkat *Self Disclosure* tinggi (43,1 %) sedangkan untuk mahasiswa yang berada dalam kategori tingkat *self disclosure* rendah (55,6 %) (Ifdil, 2014).

Dari penelitian di atas dapat dilihat bahwa tingkat *self disclosure* mahasiswa lelaki lebih tinggi berbanding mahasiswi perempuan.

Setiap individu tidak dapat menghindarkan diri mereka dari keterlibatannya dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi dengan persekitarannya, menjalin hubungan dengan sesama (Knowles, Swanson, & Holton III, 2011). Untuk itu individu hendaklah memiliki keterampilan khusus dalam berkomunikasi dan berinteraksi agar proses interaksi dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Keterampilan khusus yang dimaksud untuk menjalin hubungan dan penciptaan hubungan yang harmonis antara individu dengan yang lain terutama kemampuan penyesuaian diri dalam hubungan sosial (Burdick, et. Al., 2010; Rajaramn & Baordia, 2013), yaitu bagaimana individu berada pada lingkungannya dan berinteraksi secara harmonis. Ini sangat perlu dikembangkan untuk dapat menunjang keberhasilan individu dalam berinteraksi (Ifdil, dkk,2014).

Individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi cenderung akan memperoleh penerimaan sosial yang baik serta menunjukkan ciri-ciri yang menyenangkan, bahagia dan memiliki rasa aman (Hurlock, 1997: Rini, Hardjajani, & Nugroho, 2012). Individu yang memiliki rasa aman pada umumnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan merasa bebas untuk menyatakan pikiran, perasaan dan kreativiti. Sebaliknya individu yang keterampilan sosialnya rendah cenderung akan menunjukkan kekurangan percayaan diri, merasa tidak aman, kemampuan ekspresi pikiran dan perasaannya terbatas (Calhoun, 1995).

Dalam hidup dan kehidupan berkeluarga pada kebanyakannya istri yang mengalah demi yang namanya anak. Kadang ada hal-hal tertentu yang mau disampaikannya atau yang tidak disukainya dari suaminya, namun istri terpaksa menahannya dan tidak berani menyampaikan karena takut sama suami. Jangan-jangan nanti suami tersinggung, marah, berdosa, tidak pantas dan pelbagai perasaan lainnya. Hal ini membuat istri merasa kurang bahagia dalam kondisi keluarga yang masih tetap bersama dengan suami.

Terdapat sejumlah penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Pertama. Penelitian yang berjudul *self disclosure* dan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan oleh Nadya Ayu Kesuma Wardani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *self disclosure* persepsi isteri terhadap *self disclosure* suami dengan Kepuasan Perkawinan memiliki signifikansi sebesar 0,001 yang berarti terdapat hubungan antara *self disclosure* isteri dan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami dengan kepuasan perkawinan isteri pada awal perkawinan.

Kedua, penelitian yang berjudul strategi menjaga hubungan romantis pasangan pernikahan perak oleh Yenni Dwi Putri Pratiwi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi mewujudkan pernikahan romantis melalui hal-hal kecil yang mencerminkan perhatian dan kasih sayang, komunikasi antar suami istri yang disesuaikan dengan karakteristik pasangan. Pemaknaan pernikahan dengan nilai-nilai agama yang dijalani dengan penuh tanggung jawab dan kesetiaan.

Untuk mencapai ini semua suami istri perlu menyatukan pemahaman dan saling pengertian yang terus menerus. Keindahan ini semua tidak lengkap tanpa adanya perjuangan. Dalam kehidupan berumah tangga terjadilah penyatuan dua kepala yang berbeda dengan budaya, karakter dan pelbagai sifat lainnya yang berbeda pula. Sudah sepatutnya perlu adanya penyesuaian dan saling pengertian diantara satu sama lain serta saling berinteraksi dan berkomunikasi.

Interaksi antara suami istri sangat diperlukan didalam membina hidup bersama. Sifat keterbukaan (*self discloser*) antara suami istri sangat diperlukan. Suami perlu terbuka terhadap istri. Dan istri perlu pula terbuka

terhadap suami.

2. Suami Istri

Suami istri adalah pasangan antara seorang lelaki dengan seorang perempuan melalui perkawinan yang sah menurut undang-undang yang berlaku.

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa perkataan perkawinan sama dengan Pernikahan. Selanjutnya menurut Homby (1957). Perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri. Sedangkan menurut undang-undang perkawinan (undang-undang no. 1 tahun 1974) dalam pasal 1 yang dimaksud dengan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara dua orang lelaki dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Untuk mempermudah pembicaraan bimbingan dan konseling islami menurut bidang-bidangnya, terlebih dahulu akan di bicarakan mengenai bimbingan dan konseling islami dalam bidang pernikahan dan keluarga, bimbingan dan konseling pendidikan, kemasyarakatan (sosial), jabatan (karir), dan dikehidupan beragama.

a. Pernikahan dan pembentukan agama

Keluarga yang dibentuk, dengan pola kehidupan sebagai suatu rumah tangga hanya didasarkan rasa suka sama suka dan kesepakatan untuk bekerja sama, yang cocok baru diteruskan keikatan pernikahan, dan bila tidak cocok ikatan kerjasama bubar begitu saja, menurut kesepakatan bersama pula.

Keluarga (dalam arti rumah tangga) menurut islam jelas-jelas merupakan suatu ikatan yang baru akan terbentuk manakalah telah melalui akad (perjanjian) nikah. Islam tidak mengakui kehidupan kerja sama antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bekerja sam seperti "suami dan istri" sebagai suatu rumah tangga tanpa diawali dengan ikatan perjanjian pernikahan.

b. Pengertian dan tujuan pembentukan keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat dan anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri. Keluarga pokok tersebut menjadi keluarga inti (nuclear family) jika ditambahi dengan adanya anak-anak. Kadang-kadang terdapat keluarga besar, yang anggotanya bukan cuma ayah, ibu dan anak-anak, tetapi juga bersama anggota keluarga lain, semisal kakek nenek dan sanak keluarga lainnya.

Keluarga menurut konsep islam adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bilakukan dengan melalui akad nikah menurut ajaran islam. Dengan kata lain, ikatan apapun antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang tidak dilakukan melalui akat nikah secara islami, tidak diakui sebagai suatu keluarga (rumah tangga) islami.

Dengan adanya ikatan akad nikah (pernikahan) diantara laki-laki dan perempuan yang dimaksud, maka anak keturunan yang dihasilkan dari ikatan tersebut menjadi sah secara hukum agama sebagai anak, dan terikat dengan norma-norma atau kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pernikahan dan keluarga.

Keluarga atau rumah tangga yang islami dimaksudkan keluarga atau rumah tangga yang didalamnya ajaran-ajaran islam yang berlaku. Dengan kata lain, seluruh anggota keluarga berperilaku sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

c. Keluarga yang islami dibentuk dengan akad

Pernikahan menurut ajaran islam; tidak dikatakan islami jika sesuatu keluarga bukan dengan akad pernikahan menurut ajaran islam. Dalam firman Allah:

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bila mana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil. Maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. Yang kemudian itu lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (Q.S. An-Nisa 4 : 3)

"dan diharamkan bagi kamu selain yang demikian itu (yaitu) mencari istri-istri dengan harta mu untuk dikawini, bukan untuk berzina." (Q.S.An-Nisa 4 : 24)

- d. Yang dinamakan keluarga setidak-tidaknya terdiri dari seorang laki-laki yang karena ikatan pernikahan berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri. Dalam skala lebih besar, yang lazim disebut sebagai keluarga inti, terdiri dari suami, istri, dan anak-anak keduanya. Dalam skala yang lebih besar lagi (keluarga besar) terdiri dari suami-istri, anak keturunan, dan sanak keluarga lainnya. Sebagaimana firman Allah:

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rizki dari yang baik-baik.” (QS. A. An-Nahl, 16 : 72)

- e. Dalam keluarga islami, termaksud dengan cara pembentukannya melalui pernikahan, ada nilai-nilai dan norma-norma yang dianut; nilai dan norma ini bersumber dari ajaran islam.

Wanita itu dinikahi dengan empat macam pertimbangan: karena kekayaannya, kedudukannya, karena kecantikannya, dan karena kekuatan agamanya. Utamakanlah pilihan dengan kekuatan agamanya, engkau pasti beruntung. (H. R. Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah).

“Dan jangan lah kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman, sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanitamusyrik walau pun dia menarik hati mu. Dan jangan lah kamu menikahkan orang-orang yang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman, sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang yang musyrik, walaupun dia yang menari hatimu.” (Q. S. Al-Baqoroh, 2 : 221)

- f. Setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan status dan kedudukannya masing-masing, menuru ajaran islam.

Dan para wanita (istri) mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban mereka menurut cara yang ma'ruf. (Q. S. Al-Baqarah, 2: 228)

Tempatkanlah mereka (para istri) dimana kamu tinggal, menurut kemampuan dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. (Q. S. At Talaq, 65 : 6).

Dan pergauli mereka (istri) menurut yang patut. (Q. S. An-Nisa, 4: 19).

Hendaklah orang Yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (Q. S At Talaq, 65 : 7)

Kamu perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula), mengandungnya sampai menyapinya adal tiga puluh bulan.(Q. S. Al Ahqaf, 46 : 15)

- g. Tujuan (pembentukan) keluarga islami

Adalah kebahagiaan dan ketentraman hidup berumah tangga dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Pembentukan keluarga (rumah tangga) melalai ikatan pernikahan yang sah dan islami dimaksud agar:

- 1) Nafsu seksual tersalurkan sebagai mana mestinya dan secara sehat (jasmani maupun rohani, alamiah maupun agamis) seperti yang dianjurkan Nabi sebagai berikut:

Hai sekalian pemuda, barang siapa diantara kamu telah sanggup kawin, maka hendaklah kawin, karena sesungguhnya kawin itu menghalangi pandangan (terhadap yang dilarang oleh agama) dan memelihara kehormatan (faraj). Dan barang siapa tidak sanggup untuk melakukan pernikahan, hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu merupakan perisai baginya. (H. R. Bukhori Muslim).

- 2) Perasaan kasi dan sayang antar jenis kelamin dapat tersalurkan secara sehat, seperti firman allah sebagai berikut:

...dan dijadikannya di antara kamu (suami dan istri.) rasa kasih dan sayang (Q .S.Ar-Rum, 30 : 21)

- 3) Naluri keibuan seorang wanita dan naluri kebapakan seorang laki-laki dapat tersalurkan secara sehat, yakni dengan cara memperoleh dan memelihara keturunan, seperti tercermin dari doa berikut:

Ya tuhan kami, anugraahkan lah kapada kami, istri kami, dan keturunan kami sebagai penyenanghati (kami).(Q. S. AL-furqon, 25 : 74)

- 4) Kebutuhan laki-laki dan perempuan akan rasa aman, memberi dan memperoleh perlindungan dan kedamaian, terwadahi dan tersalurkan secara sehat:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karna allah telah melebihkan sebagian nmereka (laki-laki) atas kebahagiaan yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah mereka yang taat kepada Allah bagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). (Q.S. An-Nisa, 4 : 34).

..... istri yang saleh, jika kamu melihatnya, maka kamu merasa senang; jika kamu tinggal kan, maka kamu memberikan kepercayaan kepadanya untuk menjaga kesucian dirinya dan menjaga keselamatan hartamu,.....(H. R. Al-Hakim dari Sa'ad bin Abi Waqqas ra.)

- 5) Pembentukan generasi mendatang (penerus kelangsungan jenis manusia) akan terjamin pula secara sehat, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Istri-istri mu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagai mana saja kamu kehendaki. (Q. S. Al-Baqarah, 2: 223)

h. Pernikahan

Telah disebutkan di atas bahwa pernikahan merupakan prasyarat pembentukan keluarga. Yang dimaksud dengan pernikahan menurut konsep islam dapatlah dirumuskan sebagai suatu ikatan suci lahir dan batin antara seorang pria dengan wanita, yang dengan persetujuan di antara keduanya, yang dilandasi cinta dan kasih sayang, bersepakat untuk hidup bersama sebagai suami istri dalam suatu ikatan rumah tangga, untuk mewujudkan ketenteraman dan kebahagiaan bersama, berlandaskan pada ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Dari rumusan atau batasan tersebut, beberapa unsur pernikahan dapat dijabarkan dan diperjelaskan sebagai berikut :

- a. Pernikahan merupakan ajaran (sunnah) agama. Ini tercermin dalam hadis yang mengajurkan pemuda yang sudah mampu (siap) kawin untuk kawin seperti telah dikutipkan diatas.
- b. Pernikahan merupakan suatu ikatan suci antara seorang pria dan seorang wanita; dikatakan suci karna diatur oleh ketentuan agama, dan yang kemudian lazimnya dikukuhkan dengan peraturan perundangan negara, adat istiadat masyarakat dll.

Apabila datang kepadamu laki-laki yang kamu rasakan menyenangkan dari segi budi pekerti dan agamanya, maka kawinlah dia (dengan anak perempuanmu) ; jika kamu tidak lakukan, maka akan terjadi fitnah di atas bumi ini dan kerusakan yang besar. (H.R. Turmuzdi, Ibnu Majah dan Hakim dari Abu Hurairah).

Janda itu lebih berhak atas dirinya dari pada walinya, dan gadis itu diminta perintah (untuk mengawinkan dirinya) kepadanya, dan tanda (tanda) izinya ialah diamnya. (H. R. Muslim).

- c. Pernikahan dilandasi pula oleh adanya rasa kasih sayang, suka sama suka, tidak ada unsur paksaan di antara kedua belah pihak seperti diisyaratkan dalam ayat berikut dan tersurat dalam hadits di atas.

dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentaram kepadanya, dan dijadikanNya diataramu rasa kasih sayang sesungguhnya pada demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Kawinilah oleh mu wanita yang mampu memberikan keturunan dan pengasih : sesungguhnya aku bermegah-megah dengan banyaknya kamu itu terhadap nabi-nabi yang lain dihari kiamat. (H. R. Ahmad disah kan oleh Ibnu Hibban).

Keluarga menurut konsep islam adalah kesatuan hubungan antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang dilakukan melalui akad nikah sesuai menurut ajaran islam. (Aunur Rahim Faqih, 2001)

Keluarga yang dibayangkan oleh Rasulullah SAW bagaikan bayangan kehidupan surga yang mana suami, isteri dan anak mampu menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing dengan baik dan sepenuh hati.

Istilah "sakinah" digunakan Al-Quran untuk menggambarkan kenyamanan keluarga. Istilah ini memiliki akar kata yang sama dengan "sakanun" yang berarti tempat tinggal. Jadi, mudah dipahami jika istilah itu digunakan Al-Qur'an untuk menyebut tempat setiap anggota keluarga dalam suasana yang nyaman dan tenang, sehingga menjadi tempat untuk tumbuhnya cinta kasih (*mawaddah wa rahmah*) diantara sesama anggotanya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Fath ayat 4 yang artinya:

"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang yang mukmin supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka (yang telah ada), dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Fath:4).

Dari ayat di atas, kata sakinah diterjemahkan sebagai ketenangan yang sengaja Allah turunkan kedalam hati orang-orang mukmin. Ketenangan ini merupakan suasana psikologis yang melekat pada setiap individu yang mampu melakukannya. Ketenangan adalah suasana batin yang hanya bisa diciptakan sendiri.

Dengan demikian kata "sakinah" yang digunakan untuk menyifati kata "keluarga" merupakan tata nilai yang semestinya menjadi kekuatan dalam pembangunan tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia sekaligus memberikan jaminan keselamatan akhirat. Rumah tangga

seharusnya menjadi tempat yang tenang bagi setiap anggota keluarga. Keluarga menjadi tempat kembali kemanapun anggotanya pergi. Mereka merasa nyaman didalamnya, dan penuh percaya diri ketika berinteraksi dengan keluarga yang lainnya dalam masyarakat.

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas ikatan pernikahan yang syah, mampu memenuhi hajat hidup baik spiritual mahupun material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungan dengan selaras, serasi serta mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan serta memiliki sifat akhlakul karimah yang baik.

Dalam membina keluarga yang harmonis (sakinah, mawaddah wa rahmah), hendaknya diciptakan suasana rumah tangga yang religius sehingga terbentuk rumah tangga yang baiti jannati (rumahka surgaku). Dalam kaitannya dengan pembinaan rumah tangga yang harmonis tersebut, Rasulullah SAW memberi nasehat kepada pasangan yang hendak menikah dengan mengemukakan 3 hal menjadi suami yang baik dan 3 hal menjadi istri yang baik. Suami yang baik ciri-cirinya adalah seperti berikut:

1. Seseorang suami yang baik adalah suami yang setia pada isterinya. Kesetiaan dalam sebuah perkahwinan merupakan kunci utama bagi keberhasilan rumah tangga.
2. Seorang Suami yang baik adalah yang bertanggung jawab terhadap istri dan keluarganya.
3. Seorang suami yang baik adalah suami yang tidak kasar terhadap isterinya. Sikap kasar baik secara fisik mahupun dalam bentuk kata-kata adalah sifat yang tidak terpuji dalam ajaran agama islam. Sikap kasar bukan dapat melukai jasad sahaja tetapi juga hati atau perasaan isteri.

Adapun ciri-ciri Istri yang baik adalah seperti berikut:

1. Seorang istri yang baik adalah yang loyal (melindungi) pada suaminya. Monoloyalitas istri terhadap suami merupakan kunci utama bagi keberhasilan istri dalam mempertahankan rumah tangga sama halnya dengan kesetiaan suami kepada istrinya.
2. Seorang istri yang baik adalah isteri yang hormat kepada suaminya Tujuannya adalah untuk menjaga kewibawaan suami. Bila suami tidak berwibawa dan istri tidak lagi hormat pada suaminya maka kelanjutannya adalah ketidakbahagiaan.
3. Seorang istri yang baik adalah istri yang melayani dan merawat suaminya dengan baik, lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Membangun keluarga sakinah memang tidak mudah. Ia merupakan bentangan proses yang sering menemui badai. Masalah-masalah keluarga yang terjadi di sekitar kita dapat menjadi pelajaran penting dan menjadi motivasi bagi kita untuk berusaha keras mewujudkan indahnya keluarga sakinah di rumah kita.

Faktor Penyebab Retaknya Rumah Tangga

Retaknya rumah tangga akan mendatangkan bahaya besar atas keluarga dan masyarakat. Sebab keluarga adalah inti masyarakat, hatinya dan sarana untuk membangunnya. Keretakan dan kehancuran tatanan rumah tangga adalah indikasi keretakan dan kehanacuran sebuah masyarakat. Bilamana tatanan rumah tangga kuat, kokoh, erat dan solid tentunya tatanan sebuah masyarakatpun lebih kuat dan kokoh pula (Adil Fathi Abdulloh, 2007).

Diantara faktor-faktor penyebab keretakan rumah tangga adalah :

1. Seorang ibu yang mengabaikan tugasnya yang paling utama didalam rumah.

Ibu adalah wadah pendidikan yang paling penting dalam sebuah masyarakat, sebab ia adalah pendidik bagi anak-anaknya sekaligus yang mengurus keluarganya. Jadi bila seorang ibu berpaling dari tugasnya dan beralih kepada peran lain baik kerana keinginannya sendiri mahupun disebabkan oleh hal-hal lain maka sikap seperti ini akan menyebabkan keretakan rumah tangga.

2. Keluarga yang menyelisihi dasar-dasar syari'at yang lurus (syari'at islam).diantara faktor terpenting yang menyebabkan retaknya rumah tangga adalah penyimpangan rumah tangga muslim dari dasar-dasar syari'at. Boleh jadi penyimpangan tersebut terjadi pada salah satu bentuk dari sisi-sisi berikut :
 - a. Salah memilih (pasangan) sejak awal.
 - b. Tidak menghargai hak dan kewajiban suami istri.
 - c. Meremehkan pendidikan anak yang berlandaskan pada dasar-dasar islam.
3. Suami yang tidak menunaikan kewajibannya sebagai seorang suami dan bapak dari anak-anaknya.

Seorang suami berkewajiban memberi nafkah, pakaian dan pengobatan bagi istri dan anak-anaknya. Disamping itu yang tidak kalah pentingnya adalah berada di tengah-tengah keluarga kerana sebagai bapak bertanggung jawab penuh atas keamanan dan keselamatan keluarganya. Bila hal ini tidak ditunaikan maka keretakan rumah tangga akan terjadi sekaligus memicu hancurnya rumah tangga.

4. Tidak adanya keselarasan antara suami istri

Faktor ini termasuk salah satu faktor terpenting yang memicu keretakan rumah tangga. Yang mana antara suami istri tidak adanya kesamaan kecenderungan, keinginan, orientasi, dan cita-cita. Demikian pula tidak adanya keselarasan dalam hal kesenangan dan seksual (Adil Fathi Abdulloh, 2007).

Semua bentuk ketidaksesuaian antara suami istri termasuk faktor terpenting yang dapat memicu keretakan rumah tangga. Oleh sebab itu antara suami istri perlu ada keselarasan dan kesesuaian dalam hal keinginan dan kesenangan baik suka maupun duka.

Upaya Mewujudkan harmonisasi hubungan antara suami istri

Upaya mewujudkan harmonisasi hubungan suami dan istri dapat dicapai antara lain melalui:

- a. Saling pengertian antara suami isteri
- b. Dianantara suami isteri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing, baik fisik mahupun secara mental.
- c. Saling menerima kenyataan

Suami istri hendaknya sadar bahawa jodoh, rezeki dan mati itu dalam kekuasaan Allah. Namun kepada kita manusia diperintahkan ikhtiar dan usaha. Hasilnya barulah merupakan suatu kenyataan yang harus kita terima, termasuk keadaan suami atau istri masing-masing, kita terima secara tulus dan ikhlas serta tawakkal kepada Allah. Seperti:

a) Saling melakukan penyesuaian diri

Penyesuaian diri dalam keluarga berarti setiap anggota keluarga berusaha untuk dapat saling mengisi kekurangan yang ada dalam diri masing-masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain dalam lingkungan keluarga.

b) Memupuk Rasa Cinta

Setiap pasangan suami istri menginginkan hidup bahagia. Kebahagiaan hidup adalah bersifat relatif sesuai dengan cita rasa dan keperluannya. Untuk dapat mencapai kebahagiaan keluarga, hendaknya antara suami istri senantiasa berupaya memupuk rasa cinta dengan rasa saling menyayangi, kasih mengasahi, hormat menghormati, serta saling menghargai dan penuh keterbukaan.

c) Melaksanakan asas musyawarah

Dalam kehidupan berkeluarga sikap bermusyawarah dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab diantara para anggota keluarga dalam menyelesaikan dan memecahkan permasalahan yang timbul. Membudayakan musyawarah dalam sebuah keluarga akan menjadikan keluarga lebih dekat dengan kebenaran dan jauh dari kesalahan (Abdul Latif Al-Brigawi, 2012).

d) Suka Memaafkan

Diantara suami isteri harus ada sikap kesediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing-masing. Hal ini penting karena jarang soal yang kecil dan sepele dapatdapat menjadi sebab terganggunya hubungan suami istri yang tidak jarang dapat menjurus kepada perselisihan yang berkepanjangan.

e) Berperan serta untuk kemampuan bersama

Masing-masing suami isteri harus berusaha saling membantu pada setian saat dan berusaha untuk peningkatan dan kemajuan bersama yang pada gilirannya menjadi kebahagiaan keluarga.

Kesimpulan

Dalam sebuah perkawinan, suami isteri perlu menyatukan pemahaman dan saling pengertian yang terus menerus. Keindahan ini semua tidak lengkap tanpa adanya keterbukaan. Dalam kehidupan berumah tangga terjadilah penyatuan dua kepala yang berbeda baik itu dari segi budaya, karakter dan berbagai sifat lainnya. Penyesuaian dan saling pengertian sangat dituntut diantara satu sama lain. Interaksi antara suami istri sangat diperlukan didalam membina hidup bersama. Sifat keterbukaan antara suami istri sangat diperlukan. Suami perlu terbuka terhadap istri. Dan istri perlu pula terbuka terhadap suami. Suami istri yang memiliki *self disclosure* yang tinggi cenderung dapat mengemukakan perasaan, ketakutan, kecemasan atau permasalahan secara jelas tanpa kekhawatiran. Sebaliknya bagi suami istri yang memiliki *self disclosure* yang rendah, dapat mengakibatkan kesulitan dan hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang dapat berakhir salah pengertian dan salah paham diantara satu sama lain. Dan ini adalah sesuatu yang tidak diinginkan oleh pasangan suami istri.

Daftar Pustaka

Abdul Latif Al-Brigawi, *Fiqh Keluarga Muslim*, Amzah, Jakarta, 2012.

Adil Fathi Abdulloh, *Sudah Islamkah Keluarga Anda?*, WIP, Solo, 2007.

-
- Adz-Dzaki, M. Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2002.
- Agus A Rahman. 2013. *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Sihabudin & Rahmi Winangsih. 2012. *Komunikasi Antar Manusia*. Serang : Pustaka getok tular. Hlm: 114
- Arikunto, Suliarsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Cetakan Kedua, PT.Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- A Supratiknya. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001.
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2004.
- B Aubrey Fisher. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1978.
- Burdick, D. B., Cavnor, C. C., Handcock, J., Killcoyne, S., Lin, J., Marzolf, B., et al. (2010). SEQADAPT: an adaptable system for the tracking, storage and analysis of high throughput sequencing experiments. *BMC bioinformatics*, 11(1), 377.
- Calhoun, James. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan. Alih Bahasa. RS, Satmoko*. Semarang: IKIP Semarang Press. 1995
- Caroline Bulsara, Using a Mixed Methods Approach to Enhance and Validate
- Chow, C. M., Ruhl, H., & Buhrmester, D. (2012). The mediating role of interpersonal competence between adolescent' empathy and friendship quality: A dyadic approach. *Journal of Adolescence*.
- Dewan Eja Pro, 2010, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dadang Hawari, Marriage Counseling, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, 2006
- Datin Nur Aini Bt. Md. Yaman, *Teknik-Teknik Kaunseling Terkini Yang Berkesan Dalam Kaunseling Dari Jamong Ke Laser*, Pusat Ilmu Jelatek, Kuala Lumpur, 1997.
- David O Sears & Jonathan L Freedman, dkk. 1985. *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Davison, Gerald C. *Abnormal Psychology*. New York: John Wiley and Sons, 1996
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, CV Diponegoro, Bandung, 2008.
- Dimas Pamuncak. *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure Pengguna Facebook*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2011.
- Ifdil, I. (2013). Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya bagi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling. *Pedagogi*, 13(1), 110-117.
- Ishammudin Hj. Ismail. *Kaunseling dari Jamong ke Laser*. Pusat Ilmu Jelatek: Kuala Lumpur, 199.
- J A Devito. *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing. 2011.
- Kanwil Departemen Agama Provinsi Riau. *Pedoman Gerakan Keluarga Sakinah*. Pekanbaru, 2013.
- Maman, dkk., U. *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rajawali Press, 2004.
- Maryam B Gainau. *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan*

Implikasinya Bagi Konseling. Jurnal ilmiah widya warta, 2009.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung: 2001.

Musfir. *Konseling Terapi*. Gema Insani: Jakarta, 2005.

McLeod. *Pengantar Konseling Teori dan study Kasus*. Open University Press: Jakarta. 2006.

Othman, Abdul Halim. *Konseling Untuk Kesejahteraan Insan*. Sabah Malaysia. 2000.

Rajaram, K., & Bordia, S. East versus west: effectiveness of knowledge acquisition and impact of cultural dislocation issues for mainland Chinese students across ten commonly used instructional techniques. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*. 2013

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung. 1998.

Rini, I. K., Hardjajani, T., & Nugroho, A. A. *Kenakalan Remaja ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Siswa SMAN se-Surakarta*. Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa. 2012.

Sutopo, Heribertus B. *Metodologi Penelitian Kualitatif* : Buku pegangan kuliah : Fakultas Satra Universitas Sebelas Maret, Surakarta. 1996.